

BAB VII

DPR DALAM POLITIK 1988-1993

Keinginan agar DPR lebih berperanan dalam sistem demokrasi Indonesia sehingga lebih berkesan dalam menyuarakan kepentingan rakyat kepada pemerintah. Usaha ini diperjuangkan oleh sebahagian anggota DPR, khasnya dari anggota PPP dan PDI sama ada dalam mesyuarat MPR tahun 1988 atau dalam mesyuarat MPR 1993. Suara-suara yang berkembang dalam masyarakat yang menuntut pembaharuan politik telah berusaha dibincangkan dalam mesyuarat MPR itu oleh sebahagian anggota DPR, khasnya dari PPP dan PDI. Perjuangan anggota DPR itu dihadapkan kepada kebimbangan, sama ada berusaha secara kritis dengan akibat ancaman terhadap parti, khasnya kepada pimpinannya, atau mengikuti keinginan pemerintah yang berakibat kurang mendapat simpati dari pendukungnya. Selanjutnya akan menambah cabaran undi dalam pilihan raya masa datang. Dalam kajian bab ini akan menguraikan bagaimana cabaran yang dihadapi anggota DPR dalam menyuarakan kepentingannya untuk meningkatkan peranan DPR melalui mesyuarat MPR 1988 dan 1993.

Kemenangan Golkar dalam setiap kali pilihan raya selama pemerintahan Orde Baru menambah kuatnya kuasa eksekutif atau Presiden Suharto sebagai penentu dalam proses pengambilan keputusan politik. Keadaan ini semakin sulit menempatkan posisi DPR sebagai penyeimbang eksekutif. Dalam bahagian B, diuraikan betapa lemahnya kuasa DPR menyuarakan kepentingan masyarakat awam kepada pemerintah. Akibatnya masyarakat me-

nyuarakan kepentingan mereka melalui cara-cara yang kurang disenangi oleh pemerintah, seperti demonstrasi dan "unjuk rasa" serta menyampaikan kritik kepada DPR kerana kurang dapat menyalurkan aspirasi rakyat.

A. Isu-isu Kepentingan Anggota DPR Dalam Mesyuarat MPR 1988

Mesyuarat MPR 1988 adalah suatu mesyuarat yang penting, kerana akan menetapkan rancangan pembangunan lima tahun terakhir dalam rancangan jangka panjang pembangunan peringkat pertama. Untuk ini pemerintah Orde Baru tetap melanjutkan rangka pembangunan yang sedia ada tanpa mengalami perubahan yang mengasas. Fraksi yang sangat berkepentingan dengan ini adalah fraksi ABRI dan Golkar, usaha untuk mencapai keinginan itu adalah dengan cara mencalonkan kembali Suharto sebagai Presiden dan menguasai pimpinan MPR.¹

PPP dan PDI dalam mesyuarat MPR 1988 ini berusaha menyalurkan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini bermakna untuk meningkatkan peranan DPR dimasa hadapan. Keinginan agar mesyuarat BP-MPR, (Badan Pekerja) dilakukan secara terbuka. Usul dari Nico Daryanto, Ketua fraksi PDI yang didukung oleh fraksi PPP bertujuan agar seluruh masyarakat Indonesia dapat mengetahui yang dilakukan wakil-wakilnya. Usul ini mendapat perdebatan yang keras dari fraksi-fraksi pemerintah kerana adanya kekhawatiran timbulnya gejolak-gejolak dalam masyarakat. Namun fraksi PDI dan PPP dapat memberikan argumentasi yang lebih jelas, maka semua fraksi dapat menerimanya,

walaupun dalam bentuk "keterbukaan bersyarat".²

PPP dan PDI mengusulkan agar hari pengundian dinyatakan sebagai cuti umum agar orang ramai dapat mengundi dengan tenang. PDI juga mengusulkan agar parti-parti diikutsertakan dalam pelaksanaan pilihan raya agar pilihan raya berlangsung secara jujur dan adil.³ PPP kembali dengan kritis menuntut agar soal 'kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa' dan agama dalam GBHN yang tercantum dalam bahagian yang sama harus dipisahkan, kerana keduanya telah diurus oleh kementerian yang berbeza. Mesyuarat BP-MPR dijangka akan diakhiri sampai 20hb Januari 1988, namun 18hb Januari belum ada kesepakatan bulat kerana PPP dan PDI masih bersikukuh dengan pandangannya.⁴

Memasuki masa mesyuarat umum MPR yang dimulai 1hb Mac sampai dengan 11hb Mac 1988, PDI mengalami perubahan sikap untuk mengikuti keinginan parti pemerintah. Agaknya sulit bagi PDI mengajukan usul-usul yang berbeza dengan kemahuan pemerintah. Lain halnya dengan PPP yang masih mempertahankan tujuh butir yang dianggap paling asas. Seperti, masalah agama dan 'aliran kepercayaan' serta pelaksanaan pilihan raya. Menurut Darussamin, Ketua fraksi PPP menyatakan bahawa "untuk ketujuh butir itu kami tidak bisa menyerah, sebab disini hidup mati kami sebagai parti. Bahkan seorang ulama anggota fraksi PPP memfatwakan hukumnya "haram untuk mundur". Walaupun pimpinan fraksi pemerintah telah berusaha melakukan "lobbi" dengan PPP, sehingga "voting" sesuatu hal sangat dihindarkan tidak dapat dielakkan. Seperti halnya mesyuarat MPR 1978 yang lalu. Keinginan PPP akhirnya terpaksa tunduk kepada kekuatan mayoritas.⁵

A.1. Naro Dalam Gerakan Pembaharuan Politik

Terpilihnya kembali Suharto sebagai Presiden periode 1988-1993, tidak diragukan lagi, kerana kelima fraksi yang ada dalam MPR akan mencalonkan kembali. Tetapi untuk Timbalan Presiden terjadi perbezaan. Fraksi Golkar dan Utusan Daerah mencalonkan Menteri Setia Usaha Negara, Sudharmono. Sedangkan ABRI tidak mencalonkan tetapi mendukung calon fraksi Golkar itu. Lain halnya dengan PDI bahawa fraksi ini tidak mencalonkan dan tidak pula menggunakan istilah "mendukung", melainkan memperkuat calon yang sudah disampaikan fraksi Golkar dan Utusan Daerah. Menurut perhatian majalah *Tempo*, sikap PDI ini mengesalkan banyak pendukungnya, termasuk didaerah-daerah.⁶

Kemenangan Golkar yang luar biasa dalam pilihan raya 1987, tak lepas dari pengaruh Sudharmono, Ketua Umum Golkar. Hal inilah yang menyebabkan fraksi Golkar dan Utusan Daerah mencalonkannya menjadi Timbalan Presiden. Pencalonannya tidaklah licin, kerana Suharto tidak seperti biasanya dengan tidak mengajukan satu namapun menjadi calon Timbalan Presiden, melainkan menyebutkan lima syarat yang harus dipenuhi bagi seorang Timbalan Presiden.⁷ Pandangan ini memberi peluang kepada fraksi-fraksi lain di MPR untuk menimbang-nimbang calon yang cocok untuk menjadi Timbalan Presiden. Tampaknya fraksi ABRI sebelumnya tidak mendukung pencalonan Sudharmono, kerana Sudharmono bukan berasal dari seorang jenderal lapangan, tetapi berasal dari "jenderal staff" yang tidak bisa diterima untuk memimpin negara.⁸

Lain halnya dengan fraksi PPP, mereka tampil dengan sikap

yang lebih meyakinkan. Selepas menghadap Presiden Suharto. Ketua fraksi PPP, Darussamin menegaskan kepada wartawan bahwa fraksinya mencalonkan Ketua Umumnya, Jailani Naro, sebagai Timbalan Presiden. Banyak pemerhati politik berpendapat bahwa untuk pertama kali dalam Republik Indonesia menampilkan dua calon Timbalan Presiden, seakan-akan mengalir hembusan angin segar dalam politik Indonesia. Setelah ditanya wartawan, Darussamin bercakap bahwa dengan berdasarkan perhitungan suara PPP 93 suara berbanding 907 suara dari empat fraksi lainnya, calon PPP sudah pasti kecundang. Tetapi bukan soal menang atau kalah, melainkan keinginan PPP untuk menegaskan citra MPR agar bukan menjadi sekedar "tukang stempel", sebagaimana kritikan yang diajukan masyarakat ke lembaga MPR/DPR.⁹

Aspek lain yang sangat mendukung pencalonan PPP terhadap Naro secara sungguh-sungguh adalah, pada 19hb Februari 1988 21 mahasiswa Islam Bandung mengusulkan kepada MPR untuk memilih Naro sebagai Timbalan Presiden mendampingi Presiden terpilih. Pada 26hb Februari 1988 fraksi pemerintah menjumpai Presiden Suharto untuk menanyakan tentang calon Timbalan Presiden. Ketua fraksi Golkar di MPR, H.Sugandhi menyatakan bahwa Presiden Suharto tidak menyebut nama, hanya lima kriteria, salah satunya harus didukung oleh kumpulan politik yang besar.¹⁰ Agaknya aspek inilah yang digunakan PPP untuk bersikeras mencalonkan Naro, disamping tidak salah menurut undang-undang. Hal ini berakibat pula kepada fraksi pemerintah tidak secara utuh bersama-sama mencalonkan Sudharmono, khususnya dari ABRI.

Sikap Naro untuk tetap dicalonkan sebagai Timbalan Presiden berakibat cabaran bagi pemerintah. Tokoh-tokoh politik pemerintah berbalah sama ada yang setuju dan tidak setuju. Banyak dikalangan pemerintah yang menginginkan adanya perubahan politik sebagaimana disuarakan oleh kalangan pemerhati politik. Himbauan dan tekanan agar Naro mundur tidak membuat sikapnya berubah. Sewaktu ditanya wartawan majalah *Editor* tentang himbauan untuk mundur. Dia menjawab bahawa hak fraksinya untuk menolak dan menerima serta semua terserah "Pak Harto". Nampaknya ketegaran Naro telah berakibat baik kepada partinya, disamping memberikan ancaman bagi Golkar kerana khawatir anggota melakukan pindah undi apabila undi suara dilakukan. Tiga fraksi pemerintah telah mengatur strategi agar tidak terjadi penyeberangan undi suara.¹¹

Dalam menghadapi kemungkinan undi suara, Rois Syuriah PB-NU, (Pengurus Besar), H.M. Yusuf Hasyim menghimbau anggota NU yang ada di MPR agar dalam pemilihan Timbalan Presiden tidak memilih Naro.¹² Seruan Yusuf Hasyim ini beralasan, kerana sekalipun dia termasuk bekas anggota PPP yang sangat kritis terhadap pemerintah, khasnya dalam mesyuarat MPR 1978 yang lalu. Namun dia bersama tokoh NU yang lain sangat kecewa terhadap kepemimpinan Naro yang telah mengenyepikannya pada pilihan raya 1987. Agaknya ada kekhawatiran suara dari warga NU yang berada di parti pemerintah akan simpati kepada Naro.

Pada akhirnya secara resmi PPP menarik Jailani Naro dari calon Timbalan Presiden dengan alasan demi stabiliti nasional, berakibat terganggu suasana demokrasi. Setelah mendapat anca-

man dari Sudharmono dan juga setelah berkonsultasi dengan Presiden Suharto.¹³ Namun sebagai pertanda bahawa Sudharmono tidak semuanya mendukung telah ditunjukkan oleh Brigjen Ibrahim Saleh dari anggota ABRI. Tiada keadilan dalam pencalonan Timbalan Presiden dengan meminta 'interupsi' saat pelantikan Suharto sebagai Presiden.¹⁴ Ada kekhawatiran, Suharto pernah menyatakan bahawa dia mungkin tidak akan menyelesaikan secara penuh masa jawatannya periode 1988-1993. Dalam hal ini Timbalan Presiden akan mengambil alih kekuasaannya. Sekalipun belakangan dia menyatakan akan menyelesaikannya secara penuh. Hal ini belum meredakan kekhawatiran dikalangan ABRI kerana Sudharmono masih menjawat Ketua Umum Golkar. Untuk itu banyak perhatian pemerhati tertuju kepada Musyawarah Nasional Golkar yang keempat dimasa hadapan.

Dalam menghadapi pilihan raya 1987, PPP yang mendapat penurunan suara dari 26% tahun 1982 menjadi 15,25%, akibat dari pertikaian dalam kepemimpinan parti. Kali ini mendapat simpati dari pelbagai kalangan pembaharu, seperti surat khabar *Kompas* memuji gerakan politik yang dilakukan Naro. Arief Budiman, pakar sosiologi, menyatakan bahawa PPP telah memberikan warna baru dalam tradisi politik yang selama ini digunakan dengan 'persetujuan'. Banyak masyarakat simpati dengan pencalonan Naro. Sehingga ada pemerhati menyatakan bahawa seandainya pilihan raya diadakan pekan hadapan tentu perolehan kerusi PPP akan melonjak sangat besar.¹⁵

Lain halnya dengan PDI pada pilihan raya 1987 adalah suatu parti harapan anak muda dan kalangan pembaharu sehingga

mendapat kerusi meningkat. Namun dalam mesyuarat MPR 1988 ini dianggap mengecewakan dan menjengkelkan pendukungnya. Kelompok generasi muda PDI, ditengah-tengah suasana mesyuarat MPR menyatakan penyesalannya atas langkah-langkah parti ini. Beberapa kritik yang disampaikan adalah penampilan yang kurang gigih dan tidak tegas dalam menentukan pendirian. Telah mencabut semua usulannya sebelum mesyuarat BP-MPR ditutup. Bahkan menurut Nazaruddin Sjamsuddin, pemerhati politik dari Jabatan Politik Universiti Indonesia menyatakan bahawa dia sangat menyayangkan langkah yang diambil PDI. "Kalau sekarang diadakan undi pendapat umum", dia yakin orang ramai akan lebih simpati kepada PPP.¹⁶ Agaknya sikap PDI ini menambah suburnya kekuatan pembangkang dalam tubuh parti terhadap kepemimpinan Soerjadi, Ketua Umum dan Nico Daryanto, Setia Usaha Am.

Dalam mesyuarat MPR 1988 ini, terdapat perubahan sikap dari faksi-faksi pendukung pemerintah. ABRI dengan Golkar yang selama ini berpadu dalam tindakan politiknya, kali ini sikap ini hanya kelihatan terhadap rancangan GBHN. Dalam bidang lain tidak selalu begitu. Memang dirasakan akhir-akhir ini fraksi ABRI telah menunjukkan sikap kritis. Pertama, adanya perubahan pandangan ABRI tentang penempatan anggotanya di legislatif, selama ini hanya bersifat 'penugasan' menjadi bahagian dari peningkatan 'kerja'. Sehingga tempat ini untuk membuktikan kemampuan seseorang dalam bidang politik. Perubahan ini mulai tampak dari kesungguhan ABRI untuk mempersiapkan anggotanya sebelum mengikuti latihan calon wakil rakyat. Kedua, sejak berlakunya asas tunggal Pancasila, ABRI merasa

lebih yakin dengan kestabilan yang ada, sehingga lebih banyak berperanan sebagai 'dinamisator'. Dengan ini ruang debat tinggal pada soal program bukan keyakinan. Sehingga membuka kemungkinan terjadinya perbezaan pendapat antara fraksi, termasuk fraksi ABRI dengan fraksi Golkar. Hal ini dibenarkan oleh Mayjen. Soebiyakto, Gubernur Lemhanas, (Lembaga Pertahanan Nasional) bahawa budaya 'injak kaki' tidak ada lagi kerana unsur-unsur Orde Lama tidak ada lagi pada saat ini.¹⁷

A.2. Akibat Reaksi Kritis PPP

Setelah penetapan Pancasila sebagai asas tunggal, penampilan PPP belum menemukan bentuk yang sesuai. Kalangan PPP agaknya menyadari bahawa memperbaharui pandangan bukan persoalan yang sederhana, sehingga mereka mempertahankan sahaja apa yang telah ada menjadi identiti parti. Sikap konservatif semacam ini berlanjut dan tampaknya dicoba ditampilkan kembali oleh PPP dalam Mesyuarat Umum MPR 1988. Tercermin dari kecenderungan parti ini menolak ajakan dari fraksi lain agar memilih cara musyawarah. Padahal secara bilangan PPP akan tetap kalah berhadapan dengan parti pemerintah yang mayoriti.¹⁸

Agaknya benar apa yang dikatakan Ridwan Saidi, bekas lawan politik Naro yang kemudian diketepikan pada pilihan raya 1987, bahawa dengan mencalonkan Naro, Ketua Umum PPP, PPP dan Naro bukan sahaja tidak realistik, tetapi juga tidak memahami budaya politik Orde Baru.¹⁹ Pemerintah, khasnya Presiden Suharto tidak menginginkan adanya sikap kritis dalam

DPR/MPR, disifatkan munculnya suatu kekuatan baru di parlimen yang berakibat lemahnya kuasa eksekutif. Kuasa politik tetap berada ditangan Presiden Suharto dan tokoh-tokoh politik yang berada disekitarnya. Pembaharuan yang disuarakan oleh tokoh-tokoh politik di DPR, khasnya dari PPP dan PDI semenjak pemerintah Orde Baru belum dapat berkesan. Pertanda kedudukan DPR belum mendapat tempat dalam sistem politik Indonesia.

Nampaknya kedudukan tokoh politik PPP ini tidak begitu pasti, dimanakah tempat mereka dalam kehidupan politik Orde Baru, kerana dengan kebijaksanaan politik "massa mengambang" belum sepenuhnya sama apakah yang diinginkan oleh masyarakat dengan kemauan pemerintah. Seperti pujian yang datang dari kalangan pembaharu di masyarakat terhadap perilaku PPP dalam mesyuarat MPR 1988 ini, mendapat penilaian tidak menyenangkan dari kalangan pemerintah.

Seusainya mesyuarat umum MPR Mac 1988, berasaskan perilaku Naro dan fraksi PPP beredar dalam lingkungan PPP di pelbagai daerah akan kepercayaannya terhadap kepemimpinan Naro. Sejumlah daerah menarik dukungannya kepada Naro dalam Muktamar II pada akhir Ogos 1989 yang berakibat gagalnya Naro mempertahankan jawatannya sebagai Ketua Umum DPP PPP.²⁰ Agaknya suatu pertanda bahawa kekuatan Naro selama ini tidak lepas dari dukungan pemerintah terhadapnya. Manakala campur tangan pemerintah telah terlepas, Naro pun tidak memiliki kekuatan penuh dalam partinya. Keinginan pemerintah agar PPP sebagai 'rekan kerja' agaknya perlu dipahami oleh tokoh politik PPP. Suatu pertanda betapa kuatnya kuasa Presiden Suharto dalam

sistem politik Indonesia, tidak akan terjadi perubahan melalui suara-suara di DPR. Apalagi dengan cara-cara kritis seperti yang telah ditunjukkan oleh parti non-pemerintah.

B. Tanggapan DPR Terhadap Isu Ekonomi dan Moral Semasa

Kedudukan DPR dalam kekuasaan eksekutif pada periode 1988-1993, agaknya tidak jauh berubah dengan periode sebelumnya, kerana undang-undang yang mengatur kedudukan DPR pada hakikatnya masih menempatkan posisi DPR berada dibawah kuasa eksekutif. Namun ada sedikit perbezaan, muncul kritik dari pelbagai fraksi, sama ada dari parti pemerintah atau parti non-pemerintah. Walaupun keinginan DPR belum dapat merubah sepenuhnya akan pendirian pemerintah. Adanya kecenderungan sikap DPR selalu berbeza dalam menanggapi isu-isu yang berkembang berasaskan kepada kepentingan-kepentingan tertentu.

B.1. Pendirian DPR Dalam Isu Kepentingan Lapisan Rakyat Bawah

Arus urbanisasi yang melonjak cepat, seiring dengan pembangunan bandaraya telah menimbulkan konflik khas. Pada amnya kurang menguntungkan warga bandaraya, seperti kes tanah, peniaga kecil, penarik becak, buruh dan lain-lain. Beberapa bandaraya, seperti Jakarta dan Surabaya kes "penggusuran", iaitu pemaksaan terhadap penduduk untuk meninggalkan tempat tinggal mereka, kerana tanahnya akan digunakan untuk pembangunan. Di Jakarta pemerintah melarang becak, apabila pemandunya melanggar ditangkap dan becaknya dibuang kelaut. Begitu juga

peniaga kecil tanpa lesen yang tidak mematuhi peraturan diusir dan barangnya disita. Banyak pemerhati menyatakan bahawa pembangunan wilayah bandaraya berakibat masyarakat miskinlah yang selalu menjadi korban. sehingga dipelbagai bandaraya di Indonesia jumlah penduduk miskin selalu mayoriti.²¹

Di Jakarta selama tahun 1988, DPR Daerah Jakarta telah menerima 102 kali pengaduan dari masyarakat, sebahagian besar tentang kes tanah. Tahun berikutnya malah semakin meningkat. Ada dugaan spekulasi tanah, iaitu banyak terdapat tanah-tanah kosong, khasnya di bandaraya. Agaknya sipemilik tanah itu yang telah membeli kepada rakyat sedang menunggu pembeli baru dengan harga yang sangat menguntungkan. Diduga di Jakarta 40% tanah kosong yang belum dimanfaatkan.²² Menteri Dalam Negeri, Rudini, pernah menyatakan bahawa semakin banyak orang berduit atau korporat besar yang memiliki lahan yang seolah-olah tanpa terkendali.²³ Menurut perhatian surat khabar *Jawa Pos* ada dua hal penyebab spekulasi tanah, iaitu rendahnya moral pegawai pemerintah, dan pemerintah daerah yang mudah dipengaruhi dengan keinginan swasta.²⁴

Menurut pengakuan B.P.Messakh, Setia Usaha fraksi Golkar di DPR, sudah banyak fraksi Golkar atau DPR menyelesaikan kes tanah. Walaupun DPR hanya punya hak kritik sedangkan penyelesaiannya diserahkan kepada pemerintah, iaitu Menteri, Gubernur dan Bupati. Namun dalam kes tanah "Kedungombo" di Jawa Tengah, yang mana rakyat tidak mahu pindah dari daerahnya itu kerana harga tanah mereka dibayar dengan paksa secara murah untuk projek waduk. Ratusan warganya yang didampingi oleh 80

mahasiswa menuntut kepada pemerintah agar penggantian harga tanah yang wajar melalui DPR. Agaknya DPR melalui anggotanya Dika Mahendra, Bomer Pasaribu dan Krissantono tidak dapat berbuat banyak, walaupun dia akan memberikan janji untuk menyelesaikannya.²⁵ Mereka tentu akan ingat bahawa Presiden Suharto telah menduga bahawa sisa-sisa parti komunis yang telah menghasut masyarakat di Kedungombo untuk tidak mahu mengikut keinginan pemerintah.²⁶ Kes tanah rakyat Kedungombo mendapat perhatian bagi pelbagai kalangan, seperti protes mahasiswa dan tokoh-tokoh masyarakat.

Suatu gejala baru dari rakyat bawah, iaitu aksi "unjuk rasa" dan pemogokan buruh. Aksi buruh ini semakin meningkat dari tahun ketahun semenjak tahun 1987 sampai dengan tahun 1993. Pada bulan Oktober 1992 sahaja tercatat 177 kes yang membabitkan sekitar 87.992 buruh.²⁷ Apalagi setelah dikeluarkan pencabutan larangan mogok oleh pemerintah. Tuntutan kaum buruh untuk kenaikan upah yang pantas dengan hasil kerja mereka dan pemenuhan hak-haknya yang lain. Menurut notis Lembaga Bantuan Hukum di Indonesia yang dikutip dalam majalah *Manpower* Jun 1990, upah buruh di Indonesia terendah di Asia setelah Bangladesh. Di Jakarta banyak syarikat swasta memberi upah buruh antara Rp.900 - 1.900 sehari, (RM.8.-1,50). Dibawah paras minimum yang ditetapkan pemerintah Rp.2.500 sehari.²⁸

Banyak kalangan mendukung keinginan buruh-buruh Indonesia, seperti mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, bahkan dunia antar bangsa melalui Amerika Serikat menghimbau Indonesia memperhatikan terhadap nasib buruh. Amerika Serikat pernah

mengancam akan mencabut keutamaan cukai masuk terhadap sejumlah komoditi ekspor di Amerika Serikat, jika pemerintah Indonesia tidak menangani masalah perburuhan dengan sungguh-sungguh.²⁹ Pada periode ini masalah perburuhan semakin meningkat, belum ada kritik DPR yang lebih bermakna dalam penyelesaian kes perburuhan itu.

Pada awal tahun 1988 bermunculan protes masyarakat terhadap kebijaksanaan pemerintah untuk mengumpulkan dana sosial dan sukan melalui penjualan kupon yang bernama TSSB, (Tanda Sumbangan Sosial Berhadiah) dan KSOB, (Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah). TSSB dan KSOB ini telah banyak membawa mudarat kepada masyarakat kerana ada kecendrungan semacam judi. Banyak tokoh masyarakat dan mahasiswa melakukan protes termasuk juga anggota Golkar di DPR. Namun setelah Menteri Sosial, Haryati mengadakan temubicara dengan Komisi VII DPR, terlihat para anggota DPR kurang gigih berargumentasi. Pada akhirnya anggota DPR menyatakan rasa puas. Tuntutan masyarakat agar undian bersifat judi itu diharamkan, tidak ada masalah berkenaan dibincangkan dengan pemerintah. Mungkin anggota DPR tidak punya pemikiran lain dengan melihat dana yang terkumpul di perkiraan sebanyak Rp.962,4 milyar atau sekitar RM.800 juta pada tahun 1988. R.Soeharto, Ketua fraksi Golkar di DPR menyatakan bahawa fraksinya tidak akan gigih memperjuangkan masalah ini kerana disini bukan demokrasi 'parlimenter'. Ada pemerhati menyatakan bahawa inilah suatu bukti bahawa fraksi Golkar tak mampu mengkritik pemerintah.³⁰

Melemahnya sikap DPR serta kenyataan dukungan dari para

Menteri, seperti Menteri Belia dan Sukan, Akhbar Tanjung bera-
kibat semakin kritis protes masyarakat terhadap TSSB dan KSOB.
Bulan Julai 1988 sejumlah mahasiswa melakukan protes kepada
Menteri Belia dan Sukan agar KSOB diharamkan. Kalangan ulama
juga melakukan protes. Pada akhirnya TSSB dan KSOB diharamkan
oleh pemerintah, tetapi penggantinya semacam judi juga yang
disebut SDSB, (Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah). Pada
hakikatnya sekedar berganti nama, malah memperluas dengan
membabitkan kalangan pejudi gelab yang dinilai banyak duit.³¹

Banyak ulama prihatin akan SDSB ini, melahirkan aksi
protes masyarakat turun ke lebuh raya.³² Aksi protes dari
masyarakat Jawa Timur mendapat tanggapan dari anggota DPR
Daerah Jawa Timur, tetapi anggota DPR Daerah itu kurang gigih.
Akibatnya para ulama itu turun ke lebuh raya untuk mengadakan
protes, sehingga mengkhawatirkan pihak polis.³³ Sementara di
Jawa Tengah aksi protes mahasiswa menuntut kepada Gubernur
supaya SDSB diharamkan, mendapat sambutan baik oleh Gubernur.
Setelah MUI, (Majlis Ulama Indonesia) menyatakan SDSB diharam-
kan bulan November 1991. Akibatnya semakin meningkat aksi
protes terhadap SDSB. Keadaan ini membuat ICMI mengeluarkan
kenyataan sikap bahawa SDSB haram. Dibeberapa daerah, seperti,
Ketua Daerah (bupati) Gunung Kidul Jogyakarta telah mengharam-
kan SDSB dengan alasan kemiskinan akibat kemarau yang menimpa
masyarakat.³⁴ Inilah beberapa bukti bahawa DPR kurang mengam-
bil perhatian terhadap kalangan masyarakat bawah sehingga
berakibat lahirnya unjuk rasa dikalangan masyarakat.

B.2. Perhatian DPR Terhadap Kepentingan Golongan Menengah

Pada awal tahun 1989 terjadi perdebatan antara sejumlah ahli DPR dengan eksekutif tentang kenaikan tarif elektrik sebanyak 25% yang membawa keresahan kepada orang ramai. Fraksi Golkar di DPR menyatakan bahawa kenaikan tarif elektrik yang membawa beban kepada masyarakat seharusnya dibincangkan terlebih dahulu dengan DPR. Pendirian fraksi Golkar itu didukung oleh DPP Golkar yang menghendaki kenaikan tarif elektrik digugurkan. Namun Presiden Suharto sangat kecewa terhadap sikap fraksi Golkar di DPR yang seolah-olah tidak mempercayai pemerintah.³⁵ Golkar tidak puas, bahkan semakin kritis dengan menghujat tuduhan kepada PLN, (Perusahaan Listrik Negara) dinilai tidak cekap.

Sikap keras Golkar mengakibatkan Koordinator Presidium Harian Dewan Pembina Golkar, Sudharmono menanyakan tentang sikap Golkar itu. Namun Ketua Umum DPP Golkar menyatakan bahawa sikap Golkar tidak akan berubah, agar kenaikan tarif elektrik digugurkan. Agaknya Golkar mendapat dukungan dari kalangan masyarakat ramai, seperti yang ditunjukkan oleh "unjuk rasa" mahasiswa di Jakarta. Timbalan Ketua MPR, R. Suprpto menyatakan bahawa kenaikan tarif elektrik ada hubungkait dengan penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang.³⁶ Akhirnya DPR mengusulkan kenaikan tarif elektrik 15% bukan 25%, walaupun keputusan terpulang kepada pemerintah. Keputusan pemerintah tetap tidak dapat dirubah. Namun fraksi Golkar akan tetap membincangkan dalam mesyuarat DPR selanjutnya sehingga masalah ini menjadi masalah DPR.³⁷ Bagaimanapun kritisnya anggota DPR

belum ada tanda-tanda akan menggunakan hak-haknya.

Beberapa komen terhadap pendirian fraksi Golkar di DPR. Pertama, menurut Jacob Tobing, Ketua DPP Golkar menyatakan bahawa sebagian besar dari anggota fraksi Golkar yang berjumlah 299 itu terdiri dari korporat. Munculnya kalangan korporat di DPR memang telah dimulai semenjak periode sebelumnya dibawah pimpinan Sudharmono. Kedua, pandangan dari Ridwan Saidi, bekas anggota DPR dari PPP bahawa kepentingan yang dibela oleh fraksi Golkar itu adalah kepentingan golongan korporat, kerana rakyat kecil tidak begitu terkena beban kenaikan tarif elektrik itu. Walaupun perjuangan fraksi Golkar sememangnya masih banyak nilainya untuk meningkatkan fungsi DPR.³⁸

Pada bulan September 1990 Sudomo, Menteri Koordinator Politik dan Keamanan menyatakan bahawa pengharaman lessen surat khabar tidak sesuai lagi dengan gerakan keterbukaan. Kenyataan ini mendapat dukungan dari pelbagai pihak, termasuk dari sejumlah anggota DPR dari pelbagai fraksi. Namun Harmoko, Menteri Penerangan membantah pernyataan ini kerana SIUPP, (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) masih sesuai dengan Undang-undang Pokok Pers. Banyak kalangan wartawan dan pimpinan surat khabar masih kurang faham tentang makna "kebebasan yang bertanggung jawab", yang merupakan kebijaksanaan dari pemerintah tentang penerbitan surat khabar. Termasuk juga pengharaman dua surat khabar akhir-akhir ini, iaitu *Sinar Harapan* dan *Perioritas*. Harmoko setelah ditanya menjawab bahawa dalam membuat berita, meskipun ada fakta, tetap ada tuntutan patut atau tidak diberitakan.³⁹ Walaupun pernyataan Sudomo disambut

gembira oleh kalangan DPR, namun belum ada suatu tanda-tanda DPR untuk bertembicara dengan kalangan pemerintah. Apalagi ingin merubah kembali undang-undang Pers. Nampaknya pemerintah sangat berkepentingan dengan pengawasan surat khabar yang dinilai beritanya sebagai sumber ketidakstabilan nasional.

B.3. Sikap "Unjuk Rasa" Sebagai Kepedulian Mahasiswa

Dalam akhir tahun 1988 dan awal tahun 1989 gerakan aksi protes, unjuk rasa atau demonstrasi mahasiswa dipelbagai bandaraya semakin meningkat. Persoalan yang menjadi keresahannya sangat beragam, seperti masalah kebebasan kampus, masalah-masalah daerah dan nasional, (kes tanah dan tarif listrik). Bahkan semua isu-isu yang berkembang bermula dari kepedulian mahasiswa. Namun aksi protes mahasiswa ini mendapat tanggapan sama ada positif dan negatif dari pelbagai kalangan masyarakat. KNPI, (Komite Nasional Pemuda Indonesia) menilai aksi demonstrasi mahasiswa ini ada kecenderungan politik. Tidak murni memperjuangkan kepentingan rakyat kecil. Aksi mahasiswa itu dilakukan secara berteriak-teriak dihadapan pejabat pemerintah, cara ini tidak konstitusi dan tidak sesuai dengan demokrasi Pancasila.⁴⁰

Banyak tokoh politik di DPR menyalahkan KNPI dan menilai telah gagal melaksanakan peranannya, kerana sebaiknya KNPI harus berdialog dengan mahasiswa dan bukan mengecewakan. Menteri Belia dan Sukan, Akhbar Tanjung juga menyatakan bahawa aksi demonstrasi mahasiswa masih terhad pada hal-hal yang wajar, sebagai pertanda kepedulian mereka terhadap masalah-

masalah yang dihadapi masyarakat.⁴¹ Banyak pula tokoh Golkar, seperti Bambang Warih Kusuma menyatakan bahawa aksi mahasiswa itu hanya untuk menyuarakan ketidakadilan dalam masyarakat, kerana ada kecenderungan rasuah dalam pelaksanaan pembangunan. Dia menghendaki agar DPR lebih terbuka untuk mengajak mahasiswa berdialog. Bahkan Sudomo, Menteri Koordinator Politik dan Keamanan dan pemerhati politik menyatakan bahawa aksi mahasiswa disebabkan kerana DPR kurang dapat menyalurkan aspirasi masyarakat serta sikap pegawai pemerintah yang tertutup.⁴²

Banyak pemerhati politik dan intelektual menyatakan bahawa untuk mencegah aksi mahasiswa perlu ditubuhkan kembali 'Dewan Mahasiswa' yang telah diharamkan pada tahun 1980. Dewan Mahasiswa memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam pelbagai kegiatan. Sedangkan melalui NKK/BKK, (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan) kegiatan mahasiswa dibawah pengawalan dari Rektor sebagai pimpinan utama universiti. Presiden Suharto melihat aksi-aksi mahasiswa memerintahkan Menteri Pendidikan, Fuad Hasan agar mengadakan mesyuarat Rektor seluruh universiti. Dalam mesyuarat ini banyak Rektor menilai aksi mahasiswa itu bersifat pribadi. Ada juga yang mengatakan akan menghukum mahasiswa yang melakukan aksi dan menghimbau pemerintah agar memberikan kebebasan serta melakukan dialog dengan mahasiswa. Banyak pensyarah menyatakan aksi mahasiswa ini bersifat kritis yang patut disyukuri sebagai sesuatu pengawasan sosial dalam kehidupan berbangsa.⁴³

B.4. Kritik Terhadap Kedudukan DPR

Disahkannya undang-undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berlaku pada 17hb September 1992 menambah tidak senang masyarakat kepada DPR. Banyak pakar, tokoh masyarakat dan politik melakukan protes terhadap undang-undang ini kerana orang ramai akan menjadi susah bila undang-undang ini diberlakukan. Akhirnya Presiden Suharto mempertimbangkan keluhan masyarakat sehingga undang-undang ini ditunda satu tahun untuk diperlakukan menjadi 17 September 1993.⁴⁴ Polemik undang-undang ini berakibat semakin mendalamnya penilaian masyarakat terhadap kualiti DPR, antara lain. Pertama, Sarlito Wirawan, pensyarah dari Universiti Indonesia menyatakan bahawa banyak anggota DPR tidak dikenal didaerahnya. Sangat jarang terjadi anggota DPR memahami dengan baik masyarakat yang diwakilinya.⁴⁵ Kedua, Ismail Suny, pakar undang-undang menyatakan setelah Dekrit Presiden 5 Julai 1959, iaitu sejak masa Orde Lama telah terjadi pergeseran kekuasaan kepada eksekutif. Peranan utama dipegang oleh eksekutif, sedangkan legislatif, iaitu DPR hanya pelengkap, Bahkan DPR daerah tidak lebih sebagai kaki tangan pemerintah tempatan.⁴⁶

Menyadari akan fungsi DPR yang tidak akan memberi makna kepada tokoh-tokoh idealisme, seperti Sarwo Edhie Wibowo, seorang tokoh pendiri Orde Baru yang sangat berwibawa, membuat kenyataan untuk mengundurkan diri sebagai anggota DPR. Suatu kebiasaan yang tidak pernah terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru apalagi dikalangan ABRI. Sewaktu ditanya wartawan Sarwo Edhie menjawab bahawa pengunduran dirinya sebagai anggo-

ta adalah masalah prinsip iaitu "tenaga saya di DPR sudah kurang produktif. Dia menyatakan suara perorangan tak banyak ertinya kerana yang utama terpulang kepada pimpinan".⁴⁷

Berkenaan dengan kedudukan DPR, majalah *Editor* melakukan wawancara dan menyebarkan undi pendapat dengan pelbagai tokoh politik, masyarakat dan anggota DPR sendiri. Hasilnya, majoriti responden (54%) menganggap fungsi DPR baru pada peringkat menampung pengaduan rakyat. Ketua Umum PPP memberi komen terhadap pendapat ini bahawa apabila DPR dihadapkan dengan pemerintah tidak pernah berjaya. Agar aspirasi masyarakat bisa dikomunikasikan, dengan pemerintah dan ada hasilnya, majoriti responden menyatakan bahawa anggota DPR yang diangkat harus lebih sedikit daripada dipilih. Pendapat ini didukung oleh Siswono, Menteri Perumahan Rakyat, yang menyatakan bahawa anggota DPR yang dipilih lebih mempunyai tanggung jawab moral dan menguasai aspirasi masyarakat yang memilihnya. Jenderal A.H.Nasution, bekas Ketua MPR awal Orde Baru, menyatakan bahawa sebenarnya Indonesia belum memiliki legislatif sebagaimana yang diharapkan oleh UUD 1945. Seperti penyusunan anggota DPR/MPR dengan adanya wewenang secara khas kepada pemerintah melalui lembaga Kopkamtib (Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban), yang tidak sesuai dengan konstitusi. Sedangkan Sumitro, Bekas (Pangkamtib) menyatakan bahawa dia mengingatkan bahawa kritik kepada DPR yang kurang mampu membela kepentingan rakyat adalah persoalan yang wajar, kerana DPR sekarang ini adalah hasil sistem politik setelah penumpasan parti komunis. Parti-parti politikpun adalah hasil pembentukan dari

pihak atas (pihak yang berkuasa).⁴⁸

Banyak pendapat anggota DPR, seperti Hamzah Haz dari PPP bahwa tata tertib DPR saat ini masih kurang mendukung penggunaan hak-hak atau kuasa DPR. Sedangkan Ridwan Saidi bekas anggota DPR dari PPP menyatakan bahwa upaya meningkatkan kedudukan DPR diperlukan penyempurnaan tata tertib DPR yang belum ada perubahan semenjak tahun 1972, sedangkan kehidupan politik sudah banyak mengalami perubahan.⁴⁹

C. Isu-isu Kepentingan Anggota DPR Dalam Mesyuarat MPR 1993

Beberapa isu yang dibincangkan dalam bahagian ini adalah berkenaan dengan masalah peranan DPR, isu-isu calon Presiden dan timbalannya serta isu-isu pembaharuan politik. Setelah hampir 30 tahun Suharto memegang jawatan Presiden belum ada pembaharuan sistem politik yang bererti, sebagaimana yang diharapkan oleh kalangan masyarakat dan tokoh-tokoh politik pembaharu. Cabaran utama terletak pada kuatnya kuasa Presiden sebagai lembaga eksekutif sehingga DPR kurang mendapat tempat dalam sistem demokrasi Indonesia.

C.1. Harapan Kepada Anggota MPR/DPR Yang Baru

Menjelang pelantikan anggota MPR/DPR hasil pilihan raya 1992 pada 1hb Oktober 1992, beberapa komen dari tokoh-tokoh politik. Pertama, wartawan *Kompas* melaksanakan temuduga dengan tiga orang anggota DPR dari PPP, PDI dan Golkar. Mereka menyatakan bahawa 'tata tertib DPR' kurang memberikan

kebebasan anggota. DPR sampai saat ini hanya berada dalam posisi bertanya dan menyetujui, namun tidak ada suatu aturan yang mengikat Presiden untuk menyetujui Undang-undang yang telah disetujui oleh DPR. Keadaan itu tidaklah salah kerana UUD 1945 memberikan kuasa yang dominan kepada eksekutif sekalipun DPR sederajat dengan Presiden. Bahkan dana yang digunakan untuk DPR ditentukan oleh eksekutif. Hanya sekitar 20% ahli DPR yang benar-benar berkualiti sebagai wakil rakyat.⁵⁰

Kedua, pakar politik Universiti Indonesia, Maswadi Rauf menyatakan bahawa aspirasi rakyat selama ini kurang tersalurkan kerana DPR terlalu banyak menunggu apa yang diusulkan pemerintah. Kebanyakan ahli parlimen Orde Baru kurang berani bersikap berbeza dengan pandangan pemerintah, kurang kritis dan kurang aktif mengajukan usul kepada pemerintah. Akibatnya undang-undang yang dihasilkan kurang mencerminkan aspirasi rakyat. Untuk itu DPR harus banyak turun kepada rakyat dengan melihat langsung yang dialami rakyat. Penyebab utama dari segala ini adalah 'tata tertib DPR'. Oleh itu, dia berharap tugas utama yang dilakukan oleh DPR masa hadapan adalah memperbaiki tata tertib agar hak-hak DPR dapat dilaksanakan dengan baik. Pendapat ini dibenarkan oleh tokoh DPR yang diwawancarai oleh surat khabar *Suara Pembaruan*, seperti Kwik Kian Gie dari PDI. Ridhwan Indra, seorang pakar undang-undang yang diwawancarai oleh surat khabar *Media Indonesia* menyatakan bahawa peranan legislatif tidak mungkin ditingkatkan kerana terhad kepada 'tata tertib DPR' sendiri.⁵¹

Ketiga, beberapa pemerhati politik dan tokoh swasta

diwawancarai oleh surat khabar *Suara Karya* menyatakan keprihatinan terhadap anggota DPR yang baru akan keberaniannya bersikap kritis untuk mengangkat aspirasi rakyat. Hal ini disebabkan kerana diketepikannya tokoh-tokoh legislatif yang lebih kritis pada masa lalu. Agaknya DPR masa hadapan masih mempertahankan 'statusquo'. Berasaskan perhatian surat khabar *Suara Karya*, sebahagian besar masyarakat tidak begitu banyak berharap terhadap anggota DPR masa hadapan. Mereka mengaku belum merasakan hasil perjuangan DPR yang menyentuh secara langsung akan hidup mereka.⁵² Harapan anggota DPR lebih kritis terhadap penyimpangan yang terjadi dalam pemerintahan, juga dinyatakan oleh tokoh parlimen sama ada dari PDI ataupun dari Golkar. Krissantono dari Golkar menyatakan bahawa penyebab kurang kritisnya DPR adalah keadaan sistem politik. Sehingga anggota DPR tidak bisa berbicara sejajar dengan pemerintah kerana kemungkinan takut diperhentikan.⁵³

Tabel
Komposisi keanggotaan MPR

Fraksi	1972-77	1977-82	1982-87	1987-92	1992-97
ABRI	230	230	230	151	150
Golkar	392	381	395	548	524
Ut.Daerah	130	139	140	147	149
PDI	42	39	32	61	84
PPP	126	131	123	93	93
Jumlah	920	920	920	1000	1000

Sumber : Selayang Pandang MPR-RI, Sekjen MPR, 1993, h.9-17.

Apabila dihubungkait dengan komposisi jumlah anggota MPR, perubahan yang diharapkan dalam mesyuarat MPR 1993 nanti tidak

akan banyak yang dapat diharapkan sesuai dengan tuntutan kalangan pembaharu. Suara pemerintah yang tergabung dengan "trifraksi" (Golkar, ABRI dan Utusan daerah) menguasai kerusi MPR sebanyak 823 dari 1000 anggota MPR.

Kecenderungan politik kali ini tampaknya jatuh kepada mereka yang berasal dari komuniti Islam. Terlihat dari 95 kerusi fraksi Golkar MPR berasal dari utusan golongan, terdapat 90 anggota berasal dari lingkungan Islam dan 20 diantaranya tokoh ICMI/HMI.⁵⁴ Inilah suatu pertanda bahawa adanya perubahan pandangan sikap politik Golkar sebagai kelanjutan dari dekatnya hubungan pemerintah dengan masyarakat muslim yang diwakili oleh ICMI. Gus Dur, Ketua PB-NU yang dalam mesyuarat MPR tahun 1988 ikut bergabung dengan Golkar, pada saat ini tidak ikut lagi, kerana dia tidak sejalan dengan Habibie semenjak ditubuhkannya ICMI.

C.2. Isu Kepentingan Anggota DPR Terhadap Pembaharuan Politik

Menghadapi mesyuarat BP-MPR PPP dan PDI akan memperjuangkan tentang masalah pilihan raya, struktur organisasi parti agar sampai kedesa-desa. Keinginan PPP adalah hari pengundian hari cuti am, hak politik yang bebas bagi pegawai negeri, pilihan raya membabitkan parti-parti dan belanjawan negara dapat juga diberikan kepada parti-parti. Sedangkan PDI inginkan adanya had jawatan Presiden dengan dua periode sahaja. Agaknya akan terjadi perdebatan kerana menurut komen Usman Hassan, Golkar tidak menyetujui usul-usul kedua parti itu.⁵⁵

Keinginan PDI agar tata cara pemilihan Presiden tidak

menghendaki sebulat suara. Untuk calon Timbalan Presiden tidak perlu pernyataan tertulis tentang kesanggupan bekerja sama dengan Presiden. Jawatan Presiden terhad dua periode sahaja. Semua usul PDI ditolak oleh Golkar dengan alasan usul-usul itu tidak sesuai dengan Demokrasi Pancasila.⁵⁶ PDI tetap bersikukuh dengan usulnya kerana argumennya masih berasaskan UUD 1945, sehingga akan dibahas kembali dalam mesyuarat umum Mac 1993 mendatang.⁵⁷

Setelah mengalami perdebatan tentang usul-usul PPP dan PDI, iaitu penghapusan 'massa mengambang', asas jujur dan adil dalam pilihan raya dan cuti am hari pengundian, tetap ditolak oleh kelompok pemerintah. Bahkan ABRI sempat mengancam tidak akan membahas usul PDI sebelum diperbaiki. Setelah ditanya wartawan atas kemarahan ABRI, Sabam Sirait dari PDI menyatakan pihaknya telah menyebut-nyebut anggota ABRI yang diangkat di MPR, dengan tidak menyebut anggota ABRI yang diangkat di DPR dan DPR Daerah.⁵⁸ Agaknya PDI menyampaikan suara kritis dari kalangan pemerhati politik tentang keberadaan pengangkatan anggota ABRI di DPR dan DPR Daerah. Sedangkan pengangkatan di MPR dapat dinyatakan dengan asas "unsur golongan" sesuai dengan konstitusi. Kemarahan ABRI agaknya suatu pertanda bahawa 'Dwi Fungsi' ABRI adalah suatu hal yang kekal dalam pemerintahan Orde Baru, dan tidak termasuk dalam gerakan pembaharuan politik.

PPP dan PDI menginginkan perubahan politik seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh politik. Pemerhati politik melihat bahawa Golkar sebagai kekuatan majoriti bersama ABRI dan

Utusan Daerah selalu mengenyahkan semua usulan perubahan. Seperti, keinginan agar pilihan raya jujur dan adil. Partiparti diikutkan dalam pelaksanaan pilihan raya. Mahkamah Agung melaksanakan "judicial Review" secara aktif terhadap peraturan Menteri. Pindaan tata tertib MPR. Penjabaran demokrasi Pancasila dan Presiden harus dipilih dengan suara terbanyak. Menurut Jusuf Syakir dari PPP, kekuatan PPP dan PDI tidak mampu untuk menahan keinginan parti pemerintah dengan memperlihatkan sikap "dominasi majoriti".⁵⁹

Penolakan dan sikap parti pemerintah itu telah melahirkan pelbagai penilaian dari pemerhati politik. Maswadi Rauf dari Jabatan Ilmu Politik Universiti Indonesia, menilai Golkar akhir-akhir ini semakin konservatif, ortodoks dan defensif. Dengan menurunnya suara Golkar dalam pilihan raya sebaiknya harus mempertibangkan suara-suara perubahan. Pendapat ini didukung Jusuf Syakir dari PPP. Namun Pandangan ini ditolak pimpinan Golkar, Abdul Gafur dan Rachmat Witular yang menyatakan bahawa Golkar sampai saat ini tetap berfungsi sebagai kekuatan pembaharu dalam konteks strategik dan jangka panjang.⁶⁰ Sementara itu Sri Sumantri, pakar ketatanegaraan menilai sikap parti pemerintah (trifraksi) ini telah menempatkan mereka dalam posisi kebimbangan, iaitu antara pengawal stabiliti nasional dengan kuatnya desakan perubahan. Pakar politik Arbi Sanit dan tokoh politik PDI Soegeng Soerjadi menyatakan bahawa, kaum pembaharu dari semua fraksi tampak mengalami kesepian dan keterasingan kerana kegagalan mereka menerobos kebekuan untuk melakukan pembaharuan.⁶¹

Mesyuarat MPR juga mendapat perhatian dari anggota Petisi 50, yang selama ini selalu menyampaikan pendapat kepada DPR. Kali ini tujuh anggota mereka diantaranya Ali Sadikin, Hugeng Iman Santoso dan Azis Saleh mendapat kesulitan menyampaikan pendapat mereka kepada MPR melalui Ketua MPR, Wahono. Mereka ingin berdiskusi mengenai masa jawatan Presiden agar terhadap dua kali pemilihan sahaja serta menghapuskan konsep politik "massa mengambang". Usaha mereka tidak berjaya kerana kesibukkan pimpinan MPR.⁶²

Setelah mesyuarat yang memakan masa yang cukup lama, akhirnya PDI dan juga PPP menarik semua usul mereka. Walaupun kedua fraksi ini sudah bertekad untuk memperjuangkan usul-usul mereka sampai mesyuarat umum Mac 1993. Namun pendekatan-pendekatan tingkat tinggi antar pimpinan parti, Panglima ABRI dan Menteri Dalam Negeri serta adanya keinginan pemungutan suara dari pihak Golkar adalah penyebab dari melunaknya sikap PDI dan PPP. Usulan PDI ditarik setelah adanya perintah dari Ketua Umum PDI, Soerjadi hasil mesyuarat pimpinan. Perintah ini sangat mengejutkan anggota PDI di BP-MPR kerana sebelumnya dia diperintah untuk memperjuangkan sampai titik darah terakhir.⁶³ Agaknya parti-parti politik terikat dengan janji akan membuka diri dengan sebulat suara dan "menjayakan Mesyuarat Umum MPR Mac 1993". Namun masalah pilihan raya PDI akan membawa ke mesyuarat umum MPR Mac 1992. Beberapa tokoh politik menyatakan yang mustahak dalam mesyuarat MPR kali ini adalah masalah calon Presiden dan Timbalan Presiden.⁶⁴

C.3. Isu Kepentingan Anggota DPR dalam Pencalonan Presiden

Pada bulan April 1992 terjadilah perbantahan yang bermula dari pemberitaan surat khabar bahawa Abdurrahan Wahid (Gus Dur), Ketua Umum PB-NU mendukung L.B.Murdani sebagai calon Presiden dan tidak akan mendukung Soeharto. Pemberitaan itu dibantah oleh Gus Dur sebagai suatu hal yang tidak mungkin dalam kenyataan diatas mayoritas umat Islam Indonesia. Walaupun dia mengakui dalam diskusi terhadap dengan pegawai kedutaan Amerika Serikat bahawa secara teoritis ada dua putra Indonesia yang pantas menjadi Presiden, salah satunya L.B.Murdani.⁶⁵ Agaknya pemerhati politik percaya seandainya Gus Dur mencalonkan L.B.Murdani sebagai calon Presiden kerana semakin dekat hubungan mereka. Melalui kelompok 'forum demokrasi'-nya dia telah bersikap agak kritis terhadap pemerintah Suharto.

Angin keterbukaan yang telah berkembang sebelum pilihan raya, menyebabkan adanya keinginan masyarakat akan perubahan politik. Banyak pakar yang telah diwawancarai oleh surat khabar *Kompas* bahawa tidak ada keberatan apapun terhadap maklumat calon Presiden dan Timbalan Presiden oleh masing-masing parti sebelum pelaksanaan pilihan raya.⁶⁶ Timbalan Ketua MPR, R. Soeprapto menyatakan logik apabila parti-parti mencalonkan Ketua Umum-nya sebagai Presiden. Malah pakar politik Dwi Susanto dari Universiti Indonesia dan Meyjen. Samsudin dari fraksi ABRI menyatakan sudah saatnya calon Presiden lebih dari satu dan hindarkan calon tunggal, kerana sesuai dengan konstitusi.⁶⁷

Pada masa pilihan raya 1992 sampai pelantikan anggota MPR

yang baru, banyak kalangan masyarakat mengajukan calon Presiden secara terbuka. Pertama, tokoh PDI, Yahya Nasution mencalonkan Rudini sebagai calon Presiden yang diikuti oleh Guruh Sukarnoputra menyatakan diri menjadi calon Presiden. Sedangkan Setia Usaha Agung PDI, Nico Daryanto mencalonkan Jenderal Try Sutrisno, Panglima ABRI sebagai calon Timbalan Presiden.⁶⁸ Kedua, Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Jakarta mencalonkan Jenderal M.Jusuf, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan, suatu lembaga Tinggi Negara setingkat dengan Presiden sebagai Presiden yang disampaikan langsung kepada fraksi ABRI di DPR. Mereka juga menyampaikan calon Timbalan Presiden Deliar Noer, seorang cendekiawan muslim, pakar politik dan bekas Rektor IKIP Jakarta.⁶⁹ Ketiga, 25 pemuda yang mengaku dari ISES, (Institute for Society and Economic Studies) menemui fraksi PDI di MPR dan meminta fraksi itu mencalonkan Letjen. Ali Sadikin, tokoh Petisi 50 dan bekas Gubernur Jakarta untuk menjadi Presiden periode 1993-1998. Mereka menyatakan bahwa kualiti kepemimpinan Ali Sadikin telah teruji pada masa menjabat Gubernur Jakarta.⁷⁰ Keempat, Front Pemuda Hak-hak Penegak Rakyat menyampaikan pernyataan kepada PDI di MPR yang telah mengumpulkan 10,000 tanda tangan untuk menolak pencalonan Jenderal Suharto untuk menjadi Presiden periode mendatang. Dalam perkara ini Juwono Sudarsono, pakar politik dari Universiti Indonesia menolak ikut terbabit dalam kegiatan itu.⁷¹

Gerakan pencalonan Presiden secara terbuka sebagaimana dinyatakan diatas adalah suatu ungkapan tuntutan kebebasan politik selama ini. Bagaimanapun secara politis adalah keaja

iban dalam kehidupan politik Indonesia para calon itu akan menjadi suatu kenyataan. Namun demikian beberapa pemerhati politik memberikan suatu pujian atas keberanian dalam mencairkan kebekuan politik selama ini, seperti pujian terhadap Guruh Sukarnoputra walaupun partinya belum tentu akan mendukung.⁷²

Lain halnya dengan "doa politik" yang dilakukan 37 organisasi masyarakat Muslim di lingkungan Golongan Karya pada 30hb April 1992, adalah suatu gerakan yang secara politik dapat diperkirakan sebagai suatu kenyataan. Apabila dibandingkan dengan gerakan "kebulatan tekad" pada masa lalu. "Doa politik" adalah suatu cara baru untuk memberikan dukungan kepada Suharto agar terpilih kembali menjadi Presiden periode 1993-1998. Walaupun doa politik mendapat cabaran dari berbagai kalangan, termasuk dari beberapa tokoh Golkar.⁷³

Kepaduan tekad PPP mencalonkan Suharto untuk menjadi Presiden periode 1993-1998 dinyatakan oleh Setia Usaha Agung PPP, Matori Abdul Jalil pada masa kempen pilihan raya 1992. Walaupun Sri Bintang Pamungkas, cendikiawan yang juga ahli PPP menyatakan tidak mustahil nantinya nama baru untuk calon Presiden. Sedangkan untuk Timbalan Presiden adalah Try Sutrisno, Panglima ABRI.⁷⁴ Namun Golkar dan juga ABRI baru menyatakan untuk mencalonkan Suharto menjelang pelantikan anggota MPR yang baru pada 1hb Oktober 1992. Keterlambatan pencalonan Suharto, agaknya belum adanya kesepakatan antara ahli-ahli Golkar. Hal ini terlihat dari ucapan Presiden Suharto dalam peringatan ke-28 Golkar bahawa adanya dukungan dari Golkar agar ia menjadi Presiden periode 1993-1998 segalanya dipu-

langkan kepada MPR, kerana ada yang tidak setuju, sehingga MPRI lah yang menentukan.⁷⁵

Pemerhati politik menilai pernyataan Presiden Suharto yang menegaskan adanya pihak yang tidak setuju pencalonannya, tampaknya memberi peluang akan munculnya calon Presiden lebih dari satu orang.⁷⁶ Namun Ketua Umum, Soerjadi menyatakan keyakinannya bahawa pernyataan Presiden itu tidak ditujukan kepada PDI kerana PDI belum mencalonkan. Bahkan beberapa tokohnya menyatakan PDI akan tampil berbeza dalam mesyuarat umum nanti. PDI baru akan mencalon Presiden setelah mesyuarat pimpinan partinya menjelang mesyuarat MPR Mac 1993 nanti.⁷⁷ Agaknya dapat dibenarkan pernyataan para tokoh politik di DPR beberapa bulan yang lalu bahawa selama budaya politik "bapakisme", sulit bagi tokoh politik menyatakan kesediaan diri sama ada menjadi Presiden atau Timbalan Presiden.⁷⁸

Terlambatnya PDI mengajukan calon presiden, menyebabkan sebagian para ahlinya bertindak secara sendiri-sendiri yang dapat membuka terjadinya suatu konflik dalaman baru. Ada beberapa pernyataan yang terlebih dahulu mengajukan Suharto untuk Presiden kembali, seperti pada 24hb Oktober 1992 Dewan Pimpinan Daerah Jawa Tengah. Markus Wauran, anggota fraksi PDI di DPR juga sudah menyampaikan aspirasi dari masyarakat Sulawesi Utara agar mesyuarat pimpinan PDI dipercepat untuk mencalonkan Suharto. Kemudian anggota fraksi PDI dari daerah pemilihan Jokjakarta menyatakan untuk mencalonkan kembali Suharto. Disamping itu adanya desakan dari pelbagai kalangan agar PDI harus berani mencalonkan selain Suharto, usul ini

datang dari Generasi Muda PDI. Menkopolkam Sudamo, menyarankan agar PDI harus tepat janji kempen pilihan raya untuk mencalonkan selain Suharto.⁷⁹

Banyaknya harapan dari kalangan pendukung PDI membuat posisi Soerjadi, Ketua Umum PDI serba salah. Setelah semua fraksi mencalonkan kembali Suharto, menjadi janggal bila PDI menyodorkan calon lain. Sebaliknya, jika PDI mengikuti seluruh keinginan umum, khawatir dinilai tidak konsisten dengan tema pembaharuan dalam pilihan raya yang lalu. Akhirnya PDI pada 12hb Januari 1993 memutuskan untuk mencalonkan kembali Presiden Suharto dan Timbalan Presiden Try Sutrisno, saat ini Panglima ABRI.⁸⁰ Banyak ahli PDI dan pendukungnya tidak setuju dengan keputusan ini. Menurut pemerhati politik keputusan ini suatu pertanda bahawa masa terakhir dari kepengurusan Soerjadi. Pujaan dari pendukung dengan keberaniannya berbeza pendapat dengan Presiden Suharto tentang masa jawatan Presiden untuk dua periode sahaja, dengan keputusan Rapim PDI ini menjadikannya tidak populer dikalangan pembaharu dan pendukungnya.

Sikap PDI dalam mesyuarat kali ini membuat kejutan dari ahlinya. Sabam Sirait, tokoh kanan melakukan 'interupsi' kepada pimpinan mesyuarat Wahono, Ketua MPR mengetuk 'palu' untuk menutup mesyuarat sebagai tanda persetujuan anggota pada hasil mesyuarat. 'Interupsi' Sabam Sirait kerana ingin mempersoalkan lagi masalah pilihan raya. Nico Daryanto, Ketua fraksi PDI di MPR membenarkan perbuatan Sabam Sirait dalam rangka perjuangan PDI dalam masalah pilihan raya.⁸¹ Perjuangan PDI itu akhirnya menyerah dengan suatu cara pendekatan dari

parti pemerintah agar parti lain secara suka rela menerima kemahuannya.⁸² Interupsi adalah suatu istilah yang digunakan dalam mesyuarat MPR 1988, ketika Brigjen. Ibrahim Saleh dari fraksi ABRI menyatakan ketidak setujuannya atas calon Timbalan Presiden Sudharmono setelah semua fraksi di MPR telah bersetuju untuk Timbalan Presiden. Berasaskan pengalaman itu Setia Usaha MPR kali ini telah menyediakan "sekuriti" untuk menindak anggota-anggota yang dinilai mengacaukan mesyuarat umum MPR 1993. Hal ini suatu pertanda bahawa secara pribadi anggota MPR belumlah bebas menyatakan isi hatinya dalam mesyuarat MPR.

Berasaskan perhatian majalah *Tempo* menyatakan bahawa perbezaan pandangan politik di MPR/DPR tidak selamanya ditentukan asal fraksi. Kepentingan politik individu dan fraksi sering menentukan, sehingga tidak jelas mana yang progresif atau konservatif. Banyak orang ramai mengira anggota MPR yang muda lebih progresif, tetapi hasil undi pendapat *Tempo*, ternyata ada kecenderungan kalangan anggota MPR yang lebih tua menunjukkan lebih progresif.⁸³

Agaknya perlu disimak hasil pengumpulan pendapat anggota MPR yang dapat mewakili semua fraksi secara perorangan yang dilakukan oleh LPPIS, (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial), Fakulti Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universiti Indonesia bekerja sama dengan majalah *Tempo*. Hasil undi pendapat tentang isu-isu yang berkembang selama mesyuarat MPR 1993. Pertama, tentang isu undi suara (voting) dalam pemilihan Presiden menyatakan bahawa 68,4% anggota MPR perlu, setelah adanya musyawarah. Kedua, isu masa jawatan Presiden

perlu dihadkan, 53,1% anggota MPR menyatakan perlu. Ketiga, isu calon Presiden harus dari ABRI, 9,6% anggota MPR menyatakan tidak harus dengan alasan hak semua warga negara sama dan agar tidak menjurus pemerintahan militer. Hasil pengumpulan pendapat anggota MPR ini mendapat tanggapan dari Sri Bintang Pamungkas dari PPP dan Marcel Beding dari PDI bahawa kalau untuk penelitian banyak anggota MPR yang berbicara berdasarkan hati nurani yang sebenarnya. Tetapi dalam mesyuarat tidak ada yang berani, dia menyatakan bahawa mesyuarat yang sesungguhnya telah berlangsung diluar. Sehingga mesyuarat MPR 1993 hanyalah formaliti sahaja.⁸⁴ Akhirnya mesyuarat umum MPR 1993 usai dengan keputusannya sudah diketahui orang-orang awam sebelumnya, seperti terpilihnya kembali Suharto dan Try Sutrisno menjadi Presiden dan Timbalan Presiden.

Banyak pemerhati menilai bahawa usulan PDI ini mendapat pujian bahawa PDI sangat tegar dalam memperjuangkan usulnya. Dalam maklumatnya kepada seluruh rakyat Indonesia melalui pemberitaan surat khabar fraksi PDI meminta maaf kerana belum berjaya memperjuangkan semua aspirasi mereka dalam mesyuarat umum MPR kali ini.⁸⁵ Lain halnya dengan PPP yang dinilai telah kehilangan julukan 'macan sidang', apabila dibandingkan dengan mesyuarat umum MPR 1988 yang lalu PPP berani mengambil sikap undi suara atas tujuh usulannya. Agaknya cara kepemimpinan parti sangat menentukan sikap politik partinya. Naro yang dinilai sangat progresif dan pembaharu pada mesyuarat MPR 1988, agaknya berbeza dengan Ismail Hassan Metareum yang mempunyai cara kepemimpinan 'sejuk' pada mesyuarat MPR 1993.

Catatan :

1. Senarai pimpinan MPR, M.Kharis Suhud sebagai Ketua, yang sebelumnya sebagai Timbalan Ketua, sedangkan R.Soekardi sebagai Timbalan Ketua dari Golkar, Mayjen. Saiful Sulun dari ABRI, J.Naro dari PPP dan Soerjadi dari PDI. Sedangkan pimpinan fraksi Golkar di MPR dipegang oleh Sugandhi dan di DPR oleh Mayjen. Soeharto. Lihat, Tempo, 3 Oktober 1988 h.15.
2. Editor, No.19/I/ 2 Januari 1988, h.17.
3. Tempo, 23 Januari 1988, h.22.
4. Editor, 23,I dan 30-I-88, h.82. PDI mengusulkan agar peranan aktif parti-parti politik dalam pelaksanaan pilihan raya ditetapkan oleh MPR, "seminggu tanpa kempen" menjelang pengundian agar dihapuskan kerana dianggap adanya kempen tersembunyi. Pengundian dinyatakan sebagai hari 'cuti am' dan parti-parti politik sampai ke desa-desa. Sedangkan PPP menghendaki pilihan raya dimasukkan dalam ketetapan tersendiri, pesantren dimasukkan dalam GBHN, menuntut pemisahan antara materi agama dengan kepercayaan terhadap 'Tuhan Yang Maha Esa', dan juga mengusulkan pemisahan antara pimpinan MPR dengan pimpinan DPR. Lihat, Editor, No.23/th.I/30 Januari 1988, h.82.
5. Editor, No.23,th.I, 30 Januari 1988, h.14 dan 82, lihat juga Tempo, 12 Mac 1988, h.35, lihat juga Editor, No.29 th.I, 12 Mac 1988, h.20-21.
6. Tempo, 12 Mac 1988, h.37.
7. Lima syarat calon Timbalan Presiden yang diajukan Presiden Soeharto adalah bersikap mental idiologi Pancasila dan UUD 1945, mempunyai integriti pribadi, cakap "capable", diterima oleh semua lapisan masyarakat dan memperoleh dukungan sosial politik yang besar dan dominan. Lihat, Kompas, 27 dan 29 Februari 1988, juga Tempo, 5 Mac 1988.
8. Leo Suryadinata, Golkar dan Militer, LP3ES, Jakarta, 1992, h.130.
9. Ibid., lihat juga, Tempo, 12 Mac 1988, h.38.

10. Tempo, 12 Mac 1988, h.39, lihat juga, Michael R.J.Vatikiotis, Indonesian Pilitics undar Suharto, New & Updated, London, h.83-85.
11. Tempo, 12 Mac 1988, h.38, lihat juga Editor, No.29, th.I, 12 Mac 1988, h.14-15.
12. Jakarta-Jakarta, 10 Mac 1988, h.103.
13. Edior, No.30 th.I, Mac 1988, h.11-14.
14. Ibid., h.13, lihat juga, Jakarta-Jakarta, 10 Mac 1988, h.100.
15. Tempo, 12 Mac 1988, h.39.
16. Ibid., h.41, lihat juga, Editor, No.29 th.I, 12 Mac 1988, h.18.
17. Ibid., h.42, lihat Juga, Ridwan Saidi, Golkar Pasca Pemilu 1992, Gramedia, 1992, h.20.
18. Kompas, 9 Mac 1988, lihat juga, Syamsuddin Haris, PPP dan Politik Orde Baru, Gramedia, 1991, h.50,
19. Lihat, temuduga, Ridwan Saidi dengan wartawan Kompas, Kompas, 9 Mac 1988.
20. Editor, No.1 th.III, 9 September 1989, h.11-15, lihat juga, Syamsuddin Haris, PPP dan Politik Orde Baru, 1991, h.43.
21. Bambang Suyanto, dkk., Gejolak Arus Bawah, Harian Jawa Pos, 1994, h. 22-24, lihat Juga, Jawa Pos, 23-12-1991.
22. Ibid., h.25-26.
23. Kompas, 12 Januari 1989.
24. Bambang Suyanto, Op.cit., h.26-27.
25. Tempo, 24 April 1990, h.15.
26. Editor, No.31, th.II. 1 April 1989, h.20.
27. Kompas, 20 Pebruari 1993.
28. Kompas, 20 Disember 1991.
29. Bambang Suyanto, Op.cit., h.52.
30. Editor, No.47, th.I, 23 Julai 1988, h.19-20, lihat juga, Tempo, 23 Julai 1988, h.23.
31. Editor, No.16, 17 Disember 1988, h.17.
32. Jawa Pos, 12 Disember 1991.
33. Jawa Pos, 19 Disember 1991.

34. Jawa Pos, 30 November 1991, Tempo, 14 September dan 20 Desember 1991, h.17.
35. Editor, No.33, th.II, 15 April 1989, h.20.
36. Editor, No.36, th.II, 6 Mei 1989 dan No.42, th.II, 24 Januari 1989, h.23, Suara Karya, 26 April 1989.
37. Editor, No.37, th.II, 15 Julai 1989, h.13-14.
38. Editor, No.45 th.II, 15 Julai 1989.
39. Tempo, 13 Oktober 1990, h.22-25.
40. Suara Karya, 18 April 1989, Pelita, 18 April 1989, Media Indonesia, 19 April 1989.
41. Suara Karya, 19 dan 20 April, Media Indonesia, 19 April 1989.
42. Suara Karya, 21 April, Media Indonesia, 21 April dan Merdeka, 26 April 1989.
43. Kedaulatan Rakyat, 25 Mac, 2 April, Kompas, 3 dan 9 April, Suara Pembaruan, 8 dan 23 April, Media Indonesia, 12 dan 22 April, Merdeka, 14 dan 15 April dan Pelita, 19 April 1989.
44. Kompas, 29 Julai dan 12 Ogos 1992.
45. Media Indonesia, 29 April 1992.
46. Evendhy M.Siregar, Demokrasi Politik dan Perpektifnya, Mari Belajar, Jakarta, 1992, h.54.
47. Editor, No.35 th.I, 23 April 1988, h.20.
48. Editor, No.52, th.II, 3 Jun 1989, h.18.
49. Editor, No. 39, th.II 3 Jun 1989, h.18 dan Ridwan Saidi, Golkar Pasca Pemilu 1992, 1992 h.51-52.
50. Kompas, 28 September 1992.
51. Pelita, 28 September, Kompas, 30 September, Suara Pembaruan, 1 Oktober, Media Indonesia, 1 October 1992.
52. Suara Karya, 30 September, 1 dan 3 October 1992.
53. Merdeka, 27 September 1992.
54. Lihat, Ridwan Saidi, Golkar Pasca Pemilu 1992, 1992, h.35-36, Kompas, 2, 4 dan 20 Oktober serta Suara Karya, 3 Oktober 1992.
55. Merdeka, 29 Oktober 1992.
56. Kompas, 17 November, Pelita, 17 Novmeber, Suara Pembaruan,

17 November 1992.

57. Kompas, 18 November 1992.
58. Kompas, 19 dan 21 November, Pelita, 19 November, Angkatan Bersenjata, 19 November, Suara Karya, 21 November, Suara Pembaruan, 21 November, Editor, 28 November 1992.
59. Editor, 7 November 1992.
60. Media Indonesia, 24 dan 25 November, Prospek, 5 Desember 1992.
61. Media Indonesia, 27 dan 28 November 1992.
62. Tempo, 6 Mac 1993, h.24.
73. Republika, 14 Januari, Suara Karya, 16 Januari, Pelita, 18, 19 dan 21 Januari, Kompas, 19 Januari. Angkatan Bersenjata, 19 Januari 1993.
64. Suara Karya, 20 Januari, Kompas, 22 Januari, Republika, 23 Januari 1993.
65. Media Indonesia, 19, 20 dan 21 April, dan Kompas, 22 April 1992. Jenderal Leonardus Benyamin Moerdani, (L.B.Murdani) lahir 1932 di Jawa Tengah. Dalam sejarah Orde Baru ia termasuk perwira termuda mencapai pangkat Letnan Jenderal disamping Suharto, dan kemudian menjadi Panglima ABRI. Dia sangat dipercayai oleh Suharto sebelum dan sesudah Orde Baru bersama Ali Murtopo. Jenderal yang taat kepada agamanya Katolik, pernah berkhidmat di Kuala Lumpur, Malaysia sebagai "Minister Counsellor". Pada masa menjadi Menteri Pertahanan dan Keamanan dalam Kabinet Suharto (1983-1988) dia banyak mengikuti seminar dengan berbagai tokoh masyarakat, sehingga banyak orang menilai dia dekat dengan Abdurrahman Wahid, Ketua Umum PB NU dan agak kritis terhadap pemerintah Suharto. Lihat, Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1984, Grafiti, Jakarta, h. 506-508. Lihat juga, Michael R.J.Vatikiotis, op.cit., h.81-82.
66. Kompas, 23 April 1992.
67. Merdeka, 29 dan 30 Jun serta 1 Julai, Media Indonesia, 1 Julai 1992.
68. Suara Karya, 23 April, Kompas, 7 Julai, Merdeka, 31 Disember 1992, Pelita, 2 Januari 1993.

69. Suara Karya, 1 Julai 1992.
70. Bisnis Indonesia, 31 Oktober 1992.
71. Suara Karya, 12 Disember 1992.
72. Pelita, 2 Januari, Merdeka, 2 Januari, Media Indonesia, 6 Januari, Suara Karya, 6 Januari 1993.
73. Pelita, 1, 5 dan 6 Mei, Merdeka, 2 Mei, Media Indonesia, 4 dan 6 Mei, Suara Karya, 5 Mei, Angkatan Bersenjata, 6 Mei, Suara Pembaruan, 6 Mei, Tempo, 9 Mei, Forum, 12 November 1992.
74. Kompas, 1 Jun 1992.
75. Pelita, 21 dan 28 September, Kompas, 21 Oktober, Angkatan Bersenjata, 30 September dan 22 Oktober 1992.
76. Merdeka, 22 Oktober, Suara Karya, 22 Oktober 1992.
77. Media Indonesia, 22 Oktober 1992.
78. Media Indonesia, 8 Julai 1992.
79. Merdeka, 14 November, Suara Pembaruan, 5 November 1992.
80. Suara Pembaruan, 13 Januari 1993.
81. Semua Pemberitaan Surat khabar Indonesia yang terbit 6hb Mac 1993, memberitakan perkara ini, seperti Kompas, Suara Karya, Media Indonesia, Pelita, Republika dan Merdeka.
82. Republika, 9 Mac 1993.
83. Tempo, 6 Mac 1993, h.21-22.
84. Ibid., h.17-18.
85. Media Indonesia, 10 Mac 1993.